

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM TEKS *GINEM*/DIALOG PEDALANGAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Sri Hesti Heriwati

Sociolinguistics as a linguistics branch puts language in relation to the language usage. According to sociolinguistics point of view, language has variations. A sociolinguist explains about the relation between variations and the social and situational aspect. In connection with the various usage of language, there appears what is called dwibahasawan (bilingualist). The affects the language used by the dalang which includes non puppet language anytime. The phenomenon of language usage changing because of the changing situation is called alih kode (code change). Alih kode is usually followed by campur kode (code mix) that is basic code which used and has autonomous function. A speaker who inserts other language into the language which he is using is called campur kode. Background of campur kode and alih kode can be seen in the language used by the user which uses more than one language. The special characteristics of the speaker will color his campur kode. A speaker who has mastered more than one language will has a change to execute campur kode. But it doesn't mean that a speaker who has mastered more than one language always have more campur kode.

Key words: *sociolinguistics, campur kode, alih kode.*

Pengantar

Bahasa dan pemakaian bahasa selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor non-linguistik meliputi faktor sosial, dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang terdapat dalam pemakaian bahasa, misalnya: status sosial, tingkat pendidikan, umur,

tingkat ekonomi, jenis kelamin. Faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah terdapat pada *siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa* (Suwito, 1983:3).

Faktor situasional inilah yang menimbulkan adanya variasi bahasa. Halliday (dalam Pateda, 1987; Alwasilah, 1993) menguraikan bahwa variasi bahasa digunakan berdasarkan pemakaiannya (ragam) dan variasi berdasarkan pemakaian (dialek). Selanjutnya variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Wujud variasi bahasa (lihat: Maryono, 1998) adalah berwujud idiolek, dialek, ragam, register, dan *undha-usuk*. Peristiwa variasi di dalam domain, rasial, bahkan terdapat di dalam pemakaian bahasa perseorangan. Dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa, terdapat variasi bahasa. Adapun variasi bahasa di sini akan menyetengahkan kepada masalah pemakaian bahasa dalam *ginem*/dialog pada dunia pedalangan, sebagai pembatas masalah.

Pembatasan masalah berfungsi untuk memasukkan dan mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan, penetapan fokus, mempermudah membuat keputusan mengenai data mana yang tidak perlu dijamah ataupun mana yang akan dibuang (Moleong, 1989). Sehubungan dengan itu, yang akan dibahas adalah teks sastra pedalangan, yang lebih memfokuskan pemakaian *ginem*/dialog. Struktur yang membangun suatu sajian pedalangan meliputi *sanggit lakon, janturan, pocapan, ginem*/dialog, *sabet*, dan karawitan. Yang menjadi permasalahan dalam penulisan ini adalah bagaimanakah wujud peristiwa alih kode dan campur kode pada pemakaian *ginem* dalam lakon pedalangan dan apakah yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa itu dilihat secara sosiolinguistik?

Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah semua dialog yang memuat peristiwa alih kode dan campur kode, terdapat dalam beberapa naskah lakon. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mencatat dokumen (*content analysis*), teknik digunakan untuk menyimpulkan data dalam pengidentifikasian naskah yang bersumber pada *ginem*/dialog. Setelah itu mencatat semua peristiwa, teknik pengumpulan data dengan model teknik simak dan catat (Sudaryanto, 1992). Artinya, mengadakan penyimak bahasa lisan secara spontan dan mengadakan pencatatan data yang relevan dan sesuai dengan sasaran dan tujuan penulisan. Sampel data terdapat dalam lakon *Duryudana Gugur* – DG (Ki Nartasabda), *Dewa Amral* – DA (Ki Purbo Asmoro), *Semar Mbangun Gedhong Kencana* – SBGK (Ki Mujaka Jaka Raharja), *Rama Bargawa* – RB

(Ki Purbo Asmoro), *Alap-alap Setyaboma* – AAS (Ki Sudarman Ganda Darsana), yang mengandung adanya campur kode dan alih kode.

Kajian Teori

Kajian teori dimaksudkan untuk mendukung kerangka teori dan konsep sebagai dasar yang bisa dipertanggungjawabkan. Kajian teori yang berkaitan dengan penulisan ini meliputi teori-teori yang membahas masalah campur kode dan alih kode.

Sosiolinguistik

Dalam *Kamus Linguistik* dijelaskan oleh Harimurti Kridalaksana (1993) tentang sosiolinguistik, adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dengan perilaku sosial. Sosiolinguistik dapat dirumuskan juga sebagai studi tentang bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan (Appel dalam Soewito, 1994:5) yang mengatakan bahwa sosiolinguistik juga berarti studi interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial.

Masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, akan tetapi juga merupakan gejala sosial. Namun hal ini merupakan anggota dari kelompok sosialnya, dan juga menyebabkan bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual akan tetapi dihubungkan dengan kegiatannya dalam masyarakat.

Variasi Bahasa

Pemakaian bahasa selalu berhubungan dengan masyarakat, oleh karena itu bahasa dipengaruhi masyarakat pemakainya. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh situasi dalam konteks sosialnya. Hal ini menyebabkan timbulnya keanekaragaman atau variasi bentuk bahasa dalam masyarakat. Wujud variasi bahasa menurut Maryono (1998) meliputi idiolek, dialek, ragam bahasa, register, dan tingkat tutur atau *undha-usuk* (*speech levels*).

Kedwibahasaan

Nababan (1991) menyebut istilah kedwibahasaan sebagai *bilingualism*; biasanya dipergunakan untuk kemampuan dan kebiasaan mempergunakan dua bahasa; istilah kedwibahasaan itu sering juga disebut kegandabahasaan (*multilingualism*). Sebenarnya istilah kedwibahasaan itu dipakai untuk dua konsepsi yang berkaitan tetapi berbeda, yakni kemampuan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan.

Kode

Kode (*code*) dapat juga dikatakan sebagai sistem bahasa yang dipakai oleh seseorang. Pemakaian bahasa itu disesuaikan dengan latar belakang penutur dan hubungan penutur dengan mitra tutur. Latar belakang penutur mencakup latar belakang sosialnya, seseorang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada mitra tuturnya, pengkodean ini melalui suatu proses (lihat: Pateda, 1987) yang terjadi baik pada penutur ataupun mitra tutur. Kode-kode ini secara alamiah dihasilkan oleh alat bicara manusia, sehingga setiap pembahasan bunyi mengakibatkan perubahan makna. Dalam kaitannya dengan permasalahan yang ada akan lebih menekankan kepada campur kode dan alih kode dalam pemakaian *gínem*/dialog pedalangan.

Analisis Campur Kode dan Alih Kode

Analisis campur kode dan alih kode hanya merupakan salah satu hasil tulisan singkat yang mampu mengangkat beberapa permasalahan gramatika berdimensi sociolinguistik. Akan tetapi beberapa permasalahan itu akan memberi kesempatan, dan sekaligus dapat menarik minat ahli-ahli lain untuk meneliti dan mengungkapkan permasalahan lain yang serupa sehingga membuka kesadaran akan pentingnya pemilikan wawasan sosio-kultural bagi para ahli bahasa dalam melihat problematika yang ada.

Permasalahan-permasalahan gramatika yang akan dikemukakan di sini meliputi:

1. Campur kode.
2. Alih kode.
3. Latar belakang timbulnya campur kode dan alih kode.

Campur Kode

Campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa. Atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Kridalaksana, 1993:35). Campur kode ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya, seseorang penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu cenderung memiliki bentuk campur kode tertentu. Dengan demikian campur kode terjadi secara lancar dan mudah saling memahami.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan oleh tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing; dalam bahasa tulisan (Nababan, 1991).

Kesantiaian atau situasi informal di atas juga dijelaskan bahwa campur kode akan sering terjadi dalam percakapan atau peristiwa tutur yang sifatnya informal dan santai. Situasi seperti ini penutur akan lebih bebas memilih kode bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan pesan-pesannya yang didukung pula oleh adanya sifat spontanitas di dalam pengungkapannya.

Beberapa Macam Wujud Campur Kode

Macam wujud dari campur kode (Soepomo Poedjosoedarmo, 1998) dapat terlihat dalam berbagai hal, yakni:

- a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, yaitu satuan bahasa yang berdiri sendiri, serta terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Misalnya:

1. Gareng : ... *ma kepéngin aku aja ngasi kebacut gundhul iki nganakaké **penghijauan** ya ma* (DG:96).
2. Gareng : ... *Sajaké **hot** saiki coba sing **slow**, njaluk widadari sing klambi biru kuwi* (DG:97).
3. Petruk : *Biasa **kepriwé** ya, **inyongé** rung mudheng* (DG:101).
4. Petruk : *Heeh ma, Semar kok **monotun**. Kabèh mau ana panggarapé gendhing. Julia-juli sing*

- populer banget...dikreasi....tegesé perjalanan saka Surabaya nyang Jember...* (DG:104).
5. Bagong : Dudu *inyong* anaké Maryati . . . e Semar! Ya klèru sih, *nustalgiya, nustalgiya* mbak (DG:110)
6. Durna : ...wong asalé saka dhuwit sing ora *halal*... (DA:178)
7. Narada : Ah...ora *perduli*, ora *perduli* sétan gundhul (DA:200)
8. Baladewa : Lha lak *berlawanan* ta (SMGK:146).
9. Petruk : ... aja *kuwatir*...sing kula jaga *prestasi* lho... (SMGK:161-162).
10. Petruk : ... kula njaga *prestasi* lho ngoten mas (SMGK:163).
11. Bagong : ... Mulih njaluk *ndangdut* Rama-rama Ana Maling (SMGK:179).
12. Bargawa : ... *hasilmu* ki *hasil* sing suci, ora tahu nggo ngliya (SMGK:145).
13. Setyajid : ... *Penyakitku* bingung iki babagan, aku duwé... (AAS:117).
14. Gareng : Hiyo-hiyo! Lèh kyainé ki muni, *gengsi* no... (AAS:162).
15. Petruk : Ya ra anèh, pancèn *dibikin* kok anèh... (AAS:213).

Unsur-unsur bahasa yang menunjukkan adanya campur kode di antara *ginem*/dialog bahasa dari para dalang terlihat pada pemakaian tuturan para tokoh. Hal ini bisa diamati munculnya pilihan kata dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris maupun pemasukan dari unsur bahasa daerah/lokal. Secara tiba-tiba dalang memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa Jawa. Campur kode yang dimasukkan adalah unsur bahasa Indonesia, tampak dalam kata: *penghijauan, halal, berlawanan, khawatir, penyakitku, ndangdut, hasil, gengsi, dibikin*). Campur kode bahasa Inggris ditemukan dalam: *nustalgia, hot, slow, monotun, populer, dikreasi, prestasi*. Campur kode pemakaian bahasa lokal/daerah Banyumasan ditemukan dalam: *inyong, inyongé, kepriwé*.

- b. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, yaitu gabungan kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan kata itu dapat rapat dan dapat renggang. Misalnya:

1. Gareng : **Pegang peranan** ora wurung sulaya, mbok uwis ora pegang peranan (DG:107).
2. Durna : ... akèh merga malsu **tanda tangan** ditukokna **sepeda motor** (DA:178).
3. Petruk : ... merga wonten mriki kula nggih pedamel kula nggih **tanggung jawab** dhateng negeri ... **generasi penerus** ... nganggo **kacamata** (DA:182).
4. Petruk : ... seniman **segala zaman** ... (DA:184)
5. Narada : Ha ... **rasain lu** ... (DA:199).
6. Petruk : Udan-udan **uang makan**, uang makan rongatus éntuk ... (AAS:170)
7. Gareng : Ora takon, ora takon kok **menonjolkan diri** (SMGK:188)

Campur kode selanjutnya terlihat pada penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Hal ini dapat ditemukan dalam pemakaian frasa dalam tuturan: *pegang peranan, tanda tangan, sepeda motor, tanggung jawab, generasi penerus, segala zaman, rasain lu, uang makan, menonjolkan diri*. Tuturan yang mengandung campur kode terlihat seperti yang bercetak tebal pada teks *ginem* tersebut di atas.

- c. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, yaitu perulangan kata yang dimaksud adalah kata yang dihasilkan oleh proses reduplikasi. Misalnya:

1. Petruk : ... nadyan ta wonten ing Sekolah Tinggi supados **para pengajar-pengajar** utawi **para mahasiswa** sarta **para alumni** Jurusan Pedhalangan ing STSI ... (DA:180).
2. Petruk : ... Mula mangga para **budayawan-budayawan** miwah para **pengamat** ... (DA:181).
3. Narada : ... a **gejala-gejala** ora beres. (DA:197)

Campur kode yang terdapat dalam penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata ditemukan pada tuturan teks *ginem*: *para pengajar, para mahasiswa, para alumni, budayawan-budayawan, para pengamat, gejala-gejala*. Pemakaian kata *para* sebagai indikator bentuk perulangan digolongkan ke dalam pemakaian campur kode yang mengandung reduplikasi.

- d. Penyisipan unsur-unsur yang berbentuk ungkapan atau idiom, yaitu konstruksi dari dua buah unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota memiliki makna yang ada karena bersama dengan yang lain. Misalnya:

1. Durna : ... *Ora wurung nèk dipangan dadi penyakit ... tekanan darah tinggi, hepatitis B* (DA:178).
2. Petruk : ... *sumrambah para sadaya civitas akademika STSI* (DA:180).
3. Narada : ... *Janaka dilebokaké ana Neraka Jahanam ha kok sindhèné ...* (DA:203).
4. Petruk : ... *aja ngèlèk-ngèlèk citra almamater, dadiya sindhèn STSI sing kuncara* (DA:183).

Campur kode yang dimasukkan dalam penyisipan unsur-unsur berbentuk ungkapan atau idiom terdapat pada tuturan teks *ginem*: *tekanan darah, hepatitis B, civitas akademika, neraka jahanam, citra almamater*. Dalam menggunakan kata-kata asing yang dianggap sebagai idiom kemudian diselipkan di antara tuturan para tokoh.

- e. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, yaitu satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Misalnya:

1. Semar : *sekarang harus selesai, lèrèn-lèrèn ...* (DA:189).
2. Narada : ... *semua harus diselesaikan secara tuntas menurut hukum dan undang-undang yang berlaku ...* (DA:200).
3. Narada : *Lha Déwasra: il niku sinten, lha menika rak hasil produksi yang terbaru* (DA:201).
4. Bagong : *Saya juragan ... Nanti dulu saya baru ongang-onggang* (SMGK:164)

Campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa terdapat dalam teks *ginem* tampak dalam tuturan: *sekarang harus selesai, semua harus diselesaikan secara tuntas menurut hukum dan undang-undang yang berlaku, hasil produksi yang terbaru, nanti dulu saya baru* Kalimat tersebut menurut pola bahasa Indonesia sekurang-kurangnya mengandung unsur subjek dan predikat.

Alih Kode

Alih kode (*switching*), pembicara yang berubah-ubah dari masalah satu ke masalah yang lain itulah yang disebut dengan *alih kode* (Rene Apel dalam Pateda, 1993:85). Wujud alih kode bisa berupa alih varian, alih ragam, alih gaya. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau bahasa ditandai oleh : (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai konteksnya; (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur menggunakan kode A kemudian beralih menggunakan kode B maka peristiwa itu disebut alih kode. Suatu kode terdapat berbagai kemungkinan varian maka peristiwa alih kode mungkin berwujud alih varian. Masyarakat multilingual mengartikan alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa. Hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur lainnya. Sesuai dengan pengertian kode, alih kode mungkin terjadi antarbahasa, antarvarian, antarregister, antargaya, dan sebagainya. Hymes (dalam Soewito, 1994) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa gaya dalam satu ragam. Apabila alih kode itu terjadi antarbahasa daerah atau antarragam/gaya alih kode itu bersifat intern. Jika yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode ekstern.

Alih kode dikenal orang terutama pada masyarakat yang sifatnya dwibahasawan, tetapi sebenarnya dapat terjadi dari variasi bahasa yang satu ke variasi bahasa yang lainnya. Dalam masyarakat yang dwibahasa alih kode dapat terjadi dari satu bahasa yang terpakai itu memiliki arti yang sesuai dengan arti kode yang ditujunya. Alih kode tidak berjalan secara arbitrer melainkan ada arti yang sesuai dengan arah peralihan kode serta arti dari masing-masing kode itu. Pada umumnya orang berganti kode dari kode yang satu ke kode yang lain tidak seenaknya saja tetapi harus mengikuti pola-pola tertentu. Alih kode merupakan peristiwa ke-

bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional.

Soewito (1994) berpendapat bahwa alih kode di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

1. *Hadimnya penutur ketiga* (O3), jika dalam situasi tutur terdapat tiga orang yang berasal dari daerah yang sama maka akan menggunakan bahasa daerahnya dalam beralih kode. Sebaliknya jika ketiganya berasal dari daerah yang berlainan maka (O1) dan (O2) akan beralih menggunakan bahasa yang dikuasai oleh ketiganya. Hal ini dilakukan untuk menetralsir keadaan dan sekaligus menghormati (O3). Misalnya:

(1) Werkudara : *Kakèk Narada piyé?*

B.Narada : *Kawah Candradimuka kuwi papan pasiksan tumrap sukma kang nandhang kaluputan, panasé pitung geni Ngarcapada.*

Werkudara : *Panas yo bèn aku wis ngerti.*

B.Narada : *Wah, ngeyel bocah iki. Wis kono karepmu.*

B.Guru : *Ya toh, yèn tetéla kenceng tekadira nyuwun dicemplungké ana ing Neraka Jahanam, ulun mung saderma mituruti. Kakang Kanékaputra.*
(DA:202)

Alih kode teks *ginem* (1) telah terjadi dalam dialog antara tokoh Werkudara yang bertanya kepada Batara Narada perihal Kawah Candradimuka (*Kakèk Narada piyé?*). Keberlanjutan dialog disambung oleh tuturan tokoh Werkudara (*Kawah Candra kuwi papan pasiksan tumrap sukma kang nandhang kaluputan, panasé pitung geni Ngarcapada*) dan oleh Batara Guru direspons dialog antara tokoh Werkudara dan Batara Narada. Hadimnya tuturan tokoh Batara Guru memberikan pernyataan yang mengandung unsur penekanan bahwa yang dinamakan Kawah Candradimuka pada prinsipnya tempat penyiksaan (*Ya toh, yèn tetéla kenceng tekadira nyuwun dicemplungké ana ing Neraka Jahanam, ulun mung saderma mituruti*). Inilah yang dinamakan alih kode dari tuturan tokoh Werkudara dengan Batara Narada, kemudian direspons oleh tuturan tokoh lain yakni Batara Guru yang turut serta terlibat dalam pembicaraan yang memberikan penekanan untuk meyakinkan kepada tokoh Batara Narada yang hadir sebagai (O3) dan tuturan bernada (persuasif).

- (2) Kresna : *Séna, sembahmu lahir batin ndak-tampa, pangestuku gelem ora gelem tampanana.*
Werkudara : *Ora ana jamak lumrahé wong nampani sembah dijiat.*
Baladewa : *Ha...ha...ha he sedulur yèn ora pethuk dadi pengangen-angen, yèn ketemu yèn ora gojèg utawa padu ora ana manèh. (SMGK:130)*

Alih kode dalam teks *ginem* (2) telah terjadi dalam dialog antara tokoh Kresna dengan Werkudara (*Séna, sembahmu lahir batin ndak-tampa, pangestuku gelem ora gelem tampanana*), dapat diamati bahwa nada tuturan tokoh Werkudara ada unsur makna pemaksaan. Hal ini direspons oleh tuturan tokoh Baladewa yang mentertawakan adanya pemaksaan, karena dianggap tidak lazim (*Ora ana jamak lumrahé wong nampani sembah dijiat*). Dari tuturan kedua tokoh itu (Werkudara dan Baladewa) muncullah tokoh ketiga (O3) yang menetralkan suasana dengan memberikan jalan keseimbangan dalam tuturan kalimat yang berbunyi (*...ha...ha he sedulur yèn ora pethuk dadi pengangen-angen, yèn ketemu yèn ora gojèg utawa padu ora ana manèh*).

2. *Pokok pembicaraan (topik)*. Pokok pembicaraan ada dua, yaitu: (a) pokok pembicaraan formal, seperti mengenai masalah kedinasan, yang mengakibatkan pembicaraan menggunakan ragam bahasa baku, gayanya netral dan disampaikan secara serius; (b) pokok pembicaraan informal seperti masalah kekeluargaan, persaudaraan, kesetiakawanan yang mengakibatkan pembicaraan menggunakan ragam bahasa takbaku, gaya sedikit emosional dan serba seenaknya. Misalnya:

- (1) Puntadewa : *Kula nuwun Kaka Prabu, dèrèng sawetawis dangu rawuh Paduka nuwun kula ngaturaken panakrami mugè konjuk, Kaka Prabu.*
Kresna : *Yayi, kula tampi ing tangan kula kekalih pambagéni Yayi Samiaji kula patekaken ing prenaja sumusup ing wardaya manjing ing urat daging amewahana bagya kayuwanan, yayi. Amung puji pangastutiné pun kakang mawantu-wantu mugè katura Paduka Yayi Samiaji, kawula nuwun-nuwun. (SMGK:128).*

Pokok pembicaraan (topik) tuturan *ginem* teks (1) yang serius yaitu pokok pembicaraan formal, seperti mengenai masalah kedinasan, yang mengakibatkan pembicaraan menggunakan ragam bahasa baku, gayanya netral, dan disampaikan secara serius. Dalam dialog telah diwujudkan dari adanya tuturan Puntadewa kepada Kresna (*Kula nuwun Kaka Prabu, dèrèng sawetawis dangu rawuh Paduka nuwun kula ngaturaken panakrami mugè konjuk, Kaka Prabu*), yang pada intinya mengucapkan salam kedatangan, kemudian disambut pula secara resmi kedatangan tokoh Puntadewa dengan bahasa resmi oleh tuturan tokoh Kresna (*Yayi, kula tampi ing tangan kula kekalih pambagéni Yayi Samiaji kula patekaken ing prenaja sumusup ing wardaya manjing ing urat daging amewahana bagya kayuwanan, yayi. Amung puji pangastutiné pun kakang mawantu-wantu mugè katura Paduka Yayi Samiaji*).

- (2) Semar : *Umpamané Sinuwun ora tumuli rawuh marang Karang Kadhempel pancèné kepéngin bakal tak-lokké sakdosane, nanging bareng ndak-waspadakaké aé..hé..hé nyata sing gawé kisruhé lelakon Negara Ngamarta dudu Paduka Sinuwun.*
- Kresna : *Kakang Semar, nanging aku ngrumangsani yèn satemené kalah pratitis, kalah waskitha lawan Kakang Semar, mula bebendu apa kang bakal tak-sandhang nyata iku dadi pidana, aku mung tansah manut miturut keparengé Kakang Badranaya yèn perlu sot apa kang bakal kok-sebdakké marang Kresna ora bakal swala.* (SMGK:180)

Pokok pembicaraan (topik) tuturan *ginem* teks (2) yang serius yaitu pokok pembicaraan formal, seperti mengenai masalah resmi, yang mengakibatkan pembicaraan menggunakan ragam bahasa baku, gayanya netral dan disampaikan secara serius terdapat dalam tuturan antara tokoh Semar dengan Kresna (*...nanging bareng ndak-waspadakaké aé..hé..hé nyata sing gawé kisruhé lelakon Negara Ngamarta dudu Paduka Sinuwun*). Hal ini direspons melalui tuturan tokoh Kresna (*...aku mung tansah manut miturut keparengé Kakang Badranaya yèn perlu sot apa kang bakal kok-sebdakké marang Kresna ora bakal swala*). Pemakaian bahasa masih dalam tataran konteks *ngoko alus*.

3. Untuk membangkitkan rasa humor, mengubah suasana satu ke suasana lain yang lebih menyegarkan biasanya digunakan alih kode, dapat berwujud alih varian. Misalnya:

- (1) Semar : *Hé ... èh... èh... anakku Bagong, padha becik tekamu wong bagus.*
Bagong : *Wilujeng Pak, pangèstuku tampanana ya Pak.*
Gareng : *Wong bacut murang tata krama, karo bapakné kok mengèstoni.*
Semar : *Iya iya, pangèstumu ndak-tampa.*
Gareng : *Bapak 'ki ya opèn men, pangèstuné Bagong kok ditampani.*
Kanastren : *Bagong, padha raharja tekamu Bagong?*
(SMGK:127)

Tuturan yang bisa membangkitkan rasa humor akan menggunakan tuturan bernada santai sehingga mengubah suasana satu ke suasana lain terasa lebih menyegarkan. Hal ini biasanya digunakan alih kode yang berwujud alih varian, artinya dari nada serius berpindah ke nada santai (humor). Tampak dalam tuturan tokoh Bagong kepada Semar, yang seharusnya menggunakan bahasa serius/hormat, akan tetapi tuturan tokoh Bagong dengan gaya tuturan yang santai (*Wilujeng Pak, pangèstuku tampanana ya Pak*). Tuturan demikian dianggap tidak lazim, dari yang muda ditujukan kepada lebih tua. Hal ini direspons oleh tuturan tokoh Gareng yang menganggap tuturan Bagong tidak sopan, sehingga menimbulkan kelucuan bagi yang akrab mendengarkan (*Wong bacut murang tata krama, karo bapakné kok mengèstoni*). Selanjutnya oleh tokoh Gareng direspons melalui tuturan (*Bapak ki ya opèn men, pangèstuné Bagong kok ditampani*).

- (2) Petruk : *Nèk kowé sing luput mripatmu didrèi, ning nèk kyainé sing luput wetengmu divedhèl.*
Bagong : *Mula wong tuwa ki kajèn karo ora kuwi saka tumindaké. Mula wong tuwa ki tembungé tuwa, watu-watu digawa, tegesé abota dikaya ngapa ning nèk pancèn sipaté wong tuwa ya kudu gelem nyangga. Mula nèk Semar ki ora wong tuwa.*
Petruk : *Lha wong apa?*

- Bagong : *Kuwi wong gerang ...*
 Semar : *Nala Garèng!*
 Gareng : *Napa.*
 Semar : *Pétruk ènèng ora?*
 Petruk : *Ngapa.*
 Semar : *Bagong ènèng ora?*
 Gareng : *Kabèh 'dha diceluki arep dikapakaké ta?*
 (AAS:159)

Untuk tuturan teks ginem (2) agar membangkitkan rasa humor dipergunakan tuturan yang bernada santai. Hal inilah yang dinamakan pemakaian alih kode dengan wujud alih varian (dari pemakaian bahasa yang serius kepada pemakaian bahasa yang santai). Tampak dalam tuturan (*Nèk kowé sing luput mripatmu didrèi, ning nèk kyainé sing luput wetengmu dibedhèl*). Demikian pula dalam tuturan antara tokoh Bagong (*Kuwi wong gerang...*), Semar (*Nala Garèng, Pétruk ènèng ora?, Bagong ènèng ora?*) Gareng (*Napa, Kabèh 'dha diceluki arep dikapakaké ta?*), Petruk (*Ngapa*).

Latar Belakang Timbulnya Campur Kode dan Alih Kode

Pendapat beberapa pakar tentang penyebab *alih kode* pada umumnya menyebutkan adanya faktor sosiolinguistik yang mempengaruhi terjadinya alih kode seperti: pemeran serta (penutur, lawan tutur, pendengar), topik atau pokok pembicaraan, situasi dan tempat serta tujuannya (untuk membangkitkan rasa humor, sekedar bergengsi dan sebagainya).

Latar belakang terjadinya campur kode dapat dilihat dari bercampurnya bahasa seseorang/tokoh menggunakan bahasa lebih dari satu. Sifat-sifat khusus penutur akan mewarnai campur kodenya. Seorang penutur yang menguasai bahasa lebih dari satu akan mempunyai kesempatan bercampur kode. Namun hal itu tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode.

Nababan (1989) mengatakan bahwa campur kode pemilihan atau penggunaan bahasa hanya ditentukan oleh kebiasaan atau enakunya perasaan atau mudahnya seseorang di dalam menggunakan bahasa yang meliputi tentang pemakaian kata atau kalimat dari bahasa atau ragam tertentu. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa daerah menunjukkan bahwa si penutur cukup kuat rasa kedaerahannya. Bercampur kode dengan unsur dialek bahasa tertentu akan menunjukkan bahwa berasal dari daerah asal dialek tersebut.

Campur kode itu bisa terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur) bentuk bahasa dan fungsi bahasa artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya campur kode dan alih kode ditentukan oleh dua hal, yakni latar belakang dalang dan kreativitas/pengalaman dalang.

Latar Belakang Dalang

Latar belakang pendidikan, sosio kultural sangat berpengaruh pada kehidupan seorang dalang. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian bahasa, baik dalam pemilihan kata maupun spontanitas pengucapannya. Misalnya: dalang Ki Purbo Asmoro sebagai seorang dosen di lingkungan dunia pendidikan, pemilihan katanya banyak berkaitan atau menggunakan istilah-istilah yang selingkung dan erat berkaitan dengan dunia pendidikan (*PHK, halal, citra almamater, dies natalis, alumni*, DA:180-185). Lain halnya dengan Ki Nartasabda yang nota bene digolongkan ke dalam dalang senior atau dalang tua, di dalam pemilihan katanya tergolong biasa-biasa saja. Ki Nartasabda memilih pemakaian kosa kata yang berbau geografis Banyumasan (*kepriwé, inyong, inyongé, tuli*, DG:102-103), artinya sedikit banyak tahu makna kata yang dipilihnya.

Kreativitas/Pengalaman Dalang

Seringnya dalang muncul di dalam pertunjukan membawa dampak adanya kreativitas perakitan bahasa. Hal ini bisa diamati dalam lakon yang dibawakan oleh Ki Purbo Asmoro, banyak menggunakan kosa kata sesuai dengan situasi dan kondisi saat pertunjukan berlangsung. Misalnya dalam lakon *Dewa Amral*, yang dipentaskan pada saat memperingati acara Dies Natalis STSI Surakarta XXX, pada 30 Juli 2004, banyak menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan situasi Dies Natalis – kampus. Spontanitas penyebutan nama-nama penyanyi papan atas seperti Nike Ardila dan Vina Panduwinata bahkan sampai penyebutan Nini Pelet (DA:185), sangat menarik untuk diamati. Hal ini tidak dilakukan oleh Ki Nartasabda yang nota bene termasuk dalang generasi tua; atau dalang-dalang lainnya.

Penutup

Hasil pengamatan pemakaian campur kode dan alih kode dalam tuturan teks *ginem*/dialog dapat dikemukakan bahwa penggunaan bahasa dalam lakon bisa menimbulkan adanya variasi bahasa. Dari variasi bahasa, dalang akan dengan leluasa menggunakan tuturan-tuturan lewat tokohnya. Kajian sosiolinguistik bisa mencermati pemakaian bahasa para dalang, sehingga akan dengan mudah untuk mengidentifikasi pemakaian bahasa yang bernuansa campur kode dan alih kode. Manakala dalang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan membawa dampak di dalam pemakaian pilihan kata dengan mencampurkodekan bahasa, baik dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris ataupun bahasa lainnya. Demikian pula di dalam pengalihkodean bahasa, dalang akan mempunyai kemahiran untuk berganti varian.

Latar belakang terjadinya campur kode dan alih kode ditentukan adanya faktor-faktor yakni latar belakang sosiokultural dan kreativitas dalang. Hal ini dapat diamati dari adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur) bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya, penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu cenderung memilih bentuk campur kode yang sesuai untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Demikian sekilas kajian tuturan dalam teks *ginem*/dialog dalam beberapa naskah lakon pedalangan. Semoga ada pengkajian yang lebih mendalam sehingga dapat memberikan kontribusi dalam jagad pedalangan khususnya pemakaian bahasanya. Selain kajian sosiolinguistik, teks lakon pedalangan bisa dicermati secara semiotik, pragmatik, psikolinguistik, atau wacana linguistik. •••

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumperz, John J. 1971. *Language in Social Groups*. Standford, California: Inversity Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Sutrisno, Heri. 1999. "Tokoh Jamadgani dalam Lakon Banjaran Rama Bargawa Sajian Purbo Asmoro." Skripsi STSI Surakarta.

- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Dwi Raharjo, Maryono. "Sosiolinguistik: Konsep Dasar dan Perannya," dalam *Mibas*, No. 19/th.IX/1988, hal. 72.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nababan, PWJ. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1983. "Interferensi dan Integrasi," dalam Halim, Amran dan Yayah B. Lumintintang (ed), *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1985. "Komponen Tutur," dalam Dardjowidjojo (ed), *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Arcan.
- Sutopo, HB. 1989. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Kumpulan makalah Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- _____. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Soewito. 1994. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- Sri Widodo. 2000. "Studi Karakter Tokoh Bima dalam Lakon Dewa Amral Sajian Ki Purbo Asmoro." Skripsi STSI Surakarta.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Iniversity Press.
- Teguh. 1997. "Makna Simbolis dan Nilai-Nilai Estetis Adegan Gara-Gara Garapan Nartasabda dalam Lakon Duryudana Gugur." Skripsi STSI Surakarta.
- Wiyono. 1999. Makna Kehadiran Tokoh Semar dalam Lakon Semar mBangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja." Skripsi STSI Surakarta.